

BAB II

PEMANFAATAN MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *meditum* yang secara harifiah berartikan ‘tengah’, perantara’, atau ‘pengantar’. Atau dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. (Fatahurrohman dan Sutikno, 2007:65).

Gearlach dan Ely (Fataurrohman dan Sutikno, 2007:65) mengatakan bahwa (Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap). Sedangkan menurut sutruman (20013:15) menyatakan (Media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar).

Bedasarkan pendapat diartias dapat disampaikan media pembelajaran adalah suatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan yang mengandung maksud dan tujuan pembelajaran, dengan demikian siswa dapat lebih giat dalam proses belajar dan media pembelajaran ini juga bagian dari sumber belajar siswa.

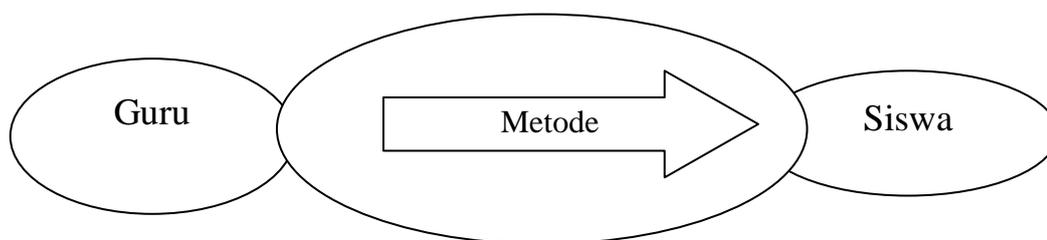
2. Fungsi Media

Belajar tidak selamanya hanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Bahkan dalam realitasnya belajar sering bersentuhan dengan dengan hal-hal bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitas. Karena itu, media memiliki adil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghindarkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi

pelajaran. Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan esensi tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena itu tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Seberapa pentingnya peran media dalam pengajaran, namun tetap tidak bias menggeser peran guru, karena media hanya berupa alat bantu yang memfasilitas guru dalam pengajaran. Oleh karena itu, guru tidak dibenarkan menghindari dari kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik untuk tampil di hadapan anak didik dengan seluruh kepribadiannya. Menurut Hamdani (2011:246) fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1 Fungsi Media



Dalam proses belajar mengajar, fungsi media menurut nama Sudjana (Fathurrohman dan Sutikno 2007:66) sebagai berikut:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsure yang harus dikembangkan guru.
3. Media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

6. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Bedasarkan uraian di atas, maka diharapkan pemahaman guru terhadap media menjadi jelas, sehingga dapat memanfaatkan media secara tepat. Oleh itu, guru perlu menentukan media secara terencana, sistematis dan sistemik (sesuai sistem belajar mengajar).

3. Manfaat Media

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah mempelajari interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Akan tetapi, secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Kemp dan Dayeton (Solihatini dan Raharjo, 2007:23) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Menyampaikan Materi Pelajaran Dapat Diseragamkan

Setiap guru mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu. Dengan bantuan media, penafsiran yang beragam tersebut dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam. Siswa yang atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui media yang sama, akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima oleh siswa-siswa lain. Dengan demikian, media juga dapat mengurangi terjadinya kesengajaan informasi antara siswa dimanapun berada.

b. Proses Pembelajaran Menjadi Lebih Jelas Dan Menarik

Dengan berbagai potensi yang demikiannya, media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Materi pelajaran yang dikemas melalui program media akan lebih jelas, lengkap, dan menarik minat siswa. Dengan media, materi sajian bias membangkitkan rasa ingin tahu siswa, merangsang siswa bereaksi, baik secara fisik maupun emosional. Pendekatannya, media dapat membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak menonton dan membosankan.

c. Proses Pembelajaran Menjadi Lebih Baik

Jika dipilih dan dirancang dengan baik, media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran. Tanpa media, seorang guru mungkin akan cenderung berbicara satu arah kepada siswa. Namun, dengan media guru dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya guru sendiri yang aktif, tetapi juga siswanya.

d. Efisien dalam Waktu dan Tenaga

Keluhan yang selama ini sering kita dengar dari guru adalah selalu kekurangan waktu untuk mencapai target-target kurikulum. Jadi guru menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan suatu materi pelajaran.

e. Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa

Penggunaan media bukan hanya pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh.

f. Media Memungkinkan Proses Belajar Dapat Dilakukan Dimana Saja dan Kapan Saja.

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga Siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara luas, kapanpun dan dimanapun, tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru.

g. Media Dapat Menumbuhkan Sikap Positif Siswa Terhadap Materi dan Proses Belajar.

Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan.

h. Mengubah Peran Guru kearah yang Lebih Positif dan Produktif.

Dengan memanfaatkan media dengan baik, seorang guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber bagi siswa. Seorang guru tidak perlu menjelaskan seluruh materi pelajaran karena bisa berbagai peran dengan media.

Pendapat diatas, media pembelajaran sangat dirasakan mana manfaatnya dalam proses belajar mengajar. Secara umum, media pembelajaran bermanfaat untukmemperlancarkan interaksi guru dan siswa, dengan maksud membantu siswa belajar secara optimal

B. Media Visual

1. Pengertian Media Visual

Menurut Gerlach dan Eli (1980:8) mengatakan bahwa gambar tidak hanya bernilai seribu bahasa, tetapi juga seribu tahun atau seribu mil. Melalui gambar dapat ditunjukkan kepada pelajar suatu tempat, orang dan segala sesuatu dari daerah yang jauh dari jangkauan pengalaman pembelajar sendiri. Gambar juga dapat memberi gambaran dari waktu yang telah lalu atau potret (gambaran) masa yang akan datang Smaldino, Dkk (2008:8) mengatakan bahwa gambar atau fotografi dapat memberikan gambaran tentang segala sesuatu, seperti:binatang, orang, tempat, atau peristiwa. Gambar diam yang pada umumnya digunakan dalam pembelajaran, yaitu potret, kartupos, ilustrasi dari buku, catalog, dan gambar cetak. Melalui gambar dapat diperjemahakan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realities. Edgar Dale (1963:8) mengatakan bahawa gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari taraf belajar dengan lambing kata-kata yang lebih konkrit (pengalaman langsung). Misalnya guru akan menjelaskan terjadinya letusan gunung berapi, maka pembelajar atau pelajar akan lebih mudah menangkap gambar daripada uraian guru dengan kata-kata. Selain dapat menggambarkan berbagai hal, gambar mudah diperoleh dari majalah, Koran, atau bulletin, dan lain-lain. Kalau terpaksa tidak gamabar dengan bagus, guru dapat mengambar dengan sederhana,misalnyastick figure drawing (gamabr dengan bentuk-bentuk seperti tongkat / garis-garis / gamabr corek).

2. Ciri-Ciri Media Visual

Adapun ciri ciri media pembelajaran sebagai berikut: Gerlach dan Ely mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu melakukannya.

1. Ciri fiksatif (fixative property)

Menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi, suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media, seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, compact disk dan film. Objek yang telah diambil gambarnya dengan video dengan mudah dapat diproduksi, bisa kapan saja diperlukan.

2. Ciri manipulatif (manipulative property)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording.

3. Ciri Distributif (Distributive property)

Memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah sekolah didalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu, misalnya rekaman video, file komputer dapat disebar ke seluruh tempat yang diinginkan kapan saja.

Sekali informasi direkam dalam format media, maka dapat direproduksi seberapa kali dan siap digunakan secara bersamaan diberbagai tempat atau secara berulang ulang disuatu tempat.

3. Kelebihan dan Kekurangan Media Visual

Wahana dan Mukti (1992 : 29) menjelaskan bahwa media visual memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

1. Kelebihan media visual :

- a. Umumnya murah harganya
- b. Mudah didapat
- c. Mudah digunakan
- d. Dapat memperjelas suatu masalah
- e. Lebih realistis
- f. Repeatable, dapat dibaca berkali-kali dengan menyimpannya atau mengelipingnya.
- g. Analisa lebih tajam, dapat membuat orang benar-benar mengerti isi berita dengan analisa yang lebih mendalam dan dapat membuat orang berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan.
- h. Pembelajaran yang menggunakan media visual akan lebih menarik, efektif, dan efisien
- i. Proses pembelajarannya akan lebih menyenangkan dan tidak menjenuhkan, karena disertai dengan kombinasi gambar yang menarik.
- j. Dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan
- k. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu

2. Kekurangan media visual antara lain :

- a. Ukuran gambar sering kali kurang tepat dalam pengajaran kelompok besar
- b. Memerlukan ketersediaan sumber dan keterampilan, dan kejelian guru dapat memanfaatkannya
- c. Lambat dan kurang praktis
- d. Tidak adanya audio, media visual hanya berbentuk tulisan tentu tidak dapat didengar, sehingga kurang mendetail materi yang disampaikan.
- e. Visual yang terbatas, media ini hanya dapat memberikan visual berupa gambar yang mewakili isi berita.
- f. Bahan visual dipandang sebagai “alat bantu” semata bagi guru dalam melakukan kegiatan mengajarnya sehingga keterpaduan antara bahan pelajaran dan alat bantu tersebut diabaikan.

4. Kendala-kendala Dalam Pemanfaatan Media Visual

Kendala diartikan dimana seorang seorang guru menemukan kesulitan ketika melakukan pengajaran di kelas dimana guru dituntut untuk dapat memanfaatkan dalam proses pembelajara. Media yang baik belum tentu menjamin keberhasilan belajar siswa. Hal ini mungkin terjadi jika

guru tidak dapat menggunakannya dengan baik. Oleh karena itu, media yang telah dipilih dengan tepat harus dapat di manfaatkan sebaik mungkin. Perlu di perhatikan setiap jenis media memiliki kelebihan dan kelemahannya, jenis media apa yang cocok untuk proses belajar yang akan mencapai tujuan benar. Dengan memanfaatkan media dengan baik, guru akan lebih banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian kepada siswa, membantu kesulitan siswa, pembentukan kepribadian, motivasi belajar dan lain-lain.

Untuk itu Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi (Hamalik, 1994:6):

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengaktifkan proses belajar mengajar;
2. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
3. Seluk-beluk proses belajar;
4. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
5. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
6. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan;
7. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
8. Media pendidikan dalam setiap mata pembelajaran;
9. Usaha inovasi dalam media pendidikan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisah dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

C. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut Kochhar (2008:3) mengatakan: pembelajaran sejarah merupakan ilmu yang mengkaji manusia dalam rentang waktu". Konsep waktu dalam konteks ini meliputi: perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Sajamsuddin dalam Ismaun (2005:219), mengatakan, "pembelajaran sejarah adalah yang menceritakan atau kejadian yang benar-benar sudah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu, yang telah meliputi penulis sejarah dari masa ke masa.

lalu, catatan atau rekaman, dan tempat peristiwa masa lampau secara ilmiah Berdasarkan pengertian pembelajaran IPS di atas, dapat diketahui bahwa unsure-unsur yang melekat pada sejarah adalah manusia, peristiwa, masa. Beberapa drfinisi tersebut memberikan penekanan bahwa ilmu sejarah sangat terkait dengan ilmu karakteristik pokok, yaitu peristiwa atau kejadian-kejadian, manusia yang terlibat didalamnya atau lebih dikenal sebagai perlaku sejarah, ruang dan tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah, waktu terjadinya peristiwa yang dikisahkan atau waktu lampau dan merupakan hasilrekonstruksi ilmiah.

Sejarah berasal dari bahasa Yunani, “Kistoris” yang pada mulanya berarti pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dengan cara melihat dan mendengar. Selain itu berasal dari bahasa Arab, “*syajarah* “ atau keturunan. Kata sejarah dipergunakan dalam bahasaindonesia sehari-hari dikarenakan makna yang terkandung melambangkan adanya kejadian, pertumbuhan dan terutama perubahan dan perkembangan, karena hakikat sejarah iyalah perubahan dalam proses yang mengilhami bahasa Indonesia. (Isjoni, 2007:17).

Menurut Hugiono dan Poerwantara dalam Isjoni (2007:17), “pembelajaran IPS adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah meliputi surutan waktu, berarti tafsiran dan analisis kritis sehingga mudah mengamati dan dipahami”.Hal senada juga dikemukakan Sjamsudin dalam Ismaun (2005:219) yang mengatakan bahwa, “pembelajaran sejarah cerita atau kejadian benar-benar sudah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu, yang telah diteliti penulis sejarah dari masa ke masa.

Hasan (dalam Isjoni, 2007:21) menyatakan bahwa “sebagai suatu mata pembelajaran di sekolah, sejarah merupakan mata pembelajaran yang tertua dibandingkan disiplin ilmu sosial lainnya. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menalaih tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu.Mata pembelajaran IPS sejarah memiliki arti strategis dalam

pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

2. Fungsi Pemelajaran IPS

Menurut Moh Ali (2005:178), tujuan pembelajaran sejarah ialah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, mengembangkan, serta memelihara semangat kebangsaan;
- b. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan;
- c. Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia;
- d. Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional untuk mewujudkan cita-cita sepanjang masa.

Sejarah yang menurut pengetahuan tentang peristiwa perjuangan bangsa pada masa lampau merupakan sumber pelajaran yang mencerminkan penerapan berbagai nilai. Fungsi didaktif pengetahuan sejarah secara implicit dan eksplisit dimaksudkan agar generasi yang akan datang dapat mengambil hikmah dari pembelajaran dan pengalaman nenek moyangnya, berupa nilai-nilai sebagai teladan dan modal. Kehidupan nasionalisme Indonesia yang dilahirkan dalam kancah perjuangan perintis kemerdekaan masa kolonial dan diteruskan perjuangan fisik selama revolusi menuntut suatu kontinuitas di masa depan, karena prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya masih memerlukan pemantapan atau realisasi selama proses pembangunan bangsa (*nation-building*) di Indonesia masih berjalan terus. (Isjoni,2007:36).

Menurut Siswoyo dalam Isjoni (2007:36) menyatakan bahwa,"fungsi dan guna pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah sebagai pegelaran diri kehendak tuhan mempunyai nilai vital, orang akan menjadi yakin dan sabar bahwa segala sesuatu pada hakikatnya ada pada-Nya.

- b. Dari sejarah diperoleh suatu norma tentang baik buruk, dan sebab itu mempunyai kemampuan belajar (*teachability*) bagi perkembangan jiwa anak, sejarah dapat dipandang sebagai pendidik (*educator*) dan inspirasi (*inspirer*), sehingga sejarah mempunyai pengaruh bagi pembentukan waktu dan pribadi.
- c. Sejarah memperkenalkan hidup nyata dengan menyatakan personal dan nilai sosial, sejarah mengungkapkan gambaran tentang tingkah laku, cara hidup, serta cita-cita dan pelakunya.
- d. Sejarah jiwa besar dan pahlawan menanamkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, patriotism, dan watak-watak yang kuat.
- e. Sejarah dalam lingkungan tata-tertib intelektual dapat membuka pintu kebijakan, daya kritik yang dalam melatih untuk teliti dalam pengertian memisahkan yang tidak penting dari yang penting, membedakan propaganda dengan kebenaran.
- f. Sejarah mengembangkan pengertian yang luas tentang warisan budaya umat manusia.
- g. Sejarah memberikan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia.
- h. Sejarah mempunyai fungsi pedagogis dan merupakan alat bagi pendidikan membutuhkan pedoman dan pegangan yang dapat digunakan untuk mencapai cita-cita pendidikan nasional.

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi umat manusia (kontinuitas gerakan dan peralihan terus menerus dari yang lalu ke arah masa depan). Pembelajaran sejarah memiliki nilai praktis dan pragmatis, untuk itu pembelajaran sejarah juga menekankan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tak pernah bersifat final, dan perluasan tema sejarah politik dengan tema sejarah sosial, budaya, ekonomi dan teknologi.

3. Manfaat Pemelajaran IPS

Mempelajari sejarah berarti mempelajari hubungan antara masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Masa lampau dapat membahayakan jika kurang mampu mengembangkan gagasan-gagasan dalam menghadapi tantangan-tantangan, oleh sebab itu diperlukan sikap kritis dan kreatif terhadap masa lampau, (Isjoni,2007:38).

Hill dalam Isjoni (2007:40) menyatakan bahwa dengan mempelajari sejarah siswa akan mendapatkan beberapa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya, yang dapat menimbulkan gairah dan kegunaan.
- b. Lewat pembelajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan diri umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni sastra cara hidup orang lain.
- c. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi,menimbang bukti,memisahkan yang penting dari yang tidak penting.
- d. Melalui pelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- e. Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah/pertentangan dunia masa kini.
- f. Mengajar siswa untuk berfikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah,memahami struktur dalam sejarah,dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.
- g. Mengajar siswa berfikir kreatif,
- h. Untuk menjelaskan masa sekarang (belajar bagaimana masa sekarang,menggunakan pengetahuan masa lampau untuk memahami masa sekarang untuk membantu menjelaskan masalah-masalah kontemporer).
- i. Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun hari ini adalah dari apa yang terjadi dimasa lalu,dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.

Berdasarkan pendapat tersebut,dapat dijelaskan bahwa sejarah merupakan hasil manusia masa lalu dalam merespon kehidupannya. Melalui sejarah kita dapat melihat gerak yang dinamis yang terjadi di bumi dengan manusia berbagai pengerakannya.Sejarah dapat memberi contoh atau teladan terhadap manusia generasi berikut sebelum bertindak.

4. Karakteristik Pembelajaran IPS

Istilah pendidikan IPS dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *Sosial Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS (Marsh, 1980; Martoella, 1976).

Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Hasan (1990), merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu, Martoella (1987) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

Konsep IPS, yaitu:(1) interaksi,(2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman/kesamaan/perbedaan, (5) konflik dan konsesus, (6) pola (*patron*), (7) tempat, (8) kekuasaan (*power*), (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan (*scarcity*), (12) kekhususan, (13) budaya (*culture*), dan (14) nasionalisme.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, menurut Gross bahwa dalam tujuan ilmu pengetahuan sosial, sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut, Gross (1978:173) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya (Gross, 1978:173).

a. Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara sederhana Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar dan menengah. Dalam kenyataannya bidang studi tersebut sering disebut dengan istilah-istilah antropologi-sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, Ilmu politik, psikologi, atau psikologi sosial. Terkadang pula ada yang mengaitkan bidang studi IPS dengan filsafat atau religi, seni dan musik, kesusastraan, bahkan dihubungkan pula dengan *science*. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Di samping istilah yang telah disinggung diatas, sering pula ditemui istilah lain, yang kadang-kadang digunakan untuk menyebut bidang studi IPS ini. Istilah tersebut, antara lain *Social Educations* dan *Social Learning*. Kedua istilah tersebut menurut Chepy dan Abdul Azis Wahab (2009:13) lebih menitikberatkan kepada berbagai pengalaman di sekolah yang dipandang dapat membantu peserta didik untuk lebih mampu bergaul ditengah-tengah masyarakat.

Menurut Edgar Wesley (2009:9) bahwa "*The social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes*". Definisi ini menjadi lebih populer saat ini karena kemudian dijadikan definisi "resmi" *social studies* oleh "*The United States of Education's Standard Terminology for Curriculum and Instruction*" hingga "*National Council for the Social Studies*" (NCSS) mengeluarkan definisi resmi yang membawa *social studies* semakin bidang kajian yang terintegrasi sehingga mencakup disiplin ilmu yang semakin luas.